

Potensi Bisnis Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat di Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang

Ummi Kalsum Dahlan

Pendidikan Antropologi FIS-H Universitas Negeri Makassar
E-mail: umikd997@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan masyarakat Kelurahan Pekkabata berminat membangun gedung sarang burung walet. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisa secara deskriptif. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan penelitian lapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan melibatkan beberapa informan yaitu pembudidaya sarang burung walet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat Kelurahan Pekkabata berminat membangun gedung sarang burung walet karena merupakan investasi jangka panjang. Masyarakat berani menjadikan walet sebagai usaha sampingan karena sangat menggiurkan. Di awal membangun gedung belum ada harapan untuk kehidupan yang lebih baik tetapi jika rejeki bisa berhasil dalam pembudidayaan tersebut maka semua keinginan bisa terpenuhi seperti membeli kendaraan, hingga membangun rumah. Untuk mengembangkan bisnis walet ada yang membangun gedung yang baru, ada yang hanya menambahkan tingkat gedungnya ada juga yang membeli perlengkapan yang dibutuhkan di dalam gedung dan mereka mendapatkan dana dari hasil panennya di gedung pertama bahkan ada yang berani menjual tanahnya hanya untuk membangun gedung walet. Demikian pula untuk mempertahankan bisnis ini di tengah banyaknya pembudidaya yang sama pembudidaya harus memperhatikan kebersihan gedung, suhu dan kelembapan itu dapat mempengaruhi kualitas sarang walet yang dihasilkan.

Kata Kunci: Potensi bisnis, sarang burung walet, keuntungan ekonomi

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keberagaman sumber daya, baik hayati maupun non hayati [1]. Sumber daya alam dan tingkat perekonomian suatu negara memiliki kaitan yang erat, dimana kekayaan sumber daya alam secara teoretis akan menunjang pertumbuhan ekonomi yang pesat [2]. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut justru sangat bertentangan karena

negara-negara di dunia yang kaya akan sumber daya alamnya seringkali merupakan negara dengan tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan negara yang cenderung memiliki sumber pendapatan besar dari hasil bumi memiliki kestabilan ekonomi sosial yang lebih rendah daripada negara-negara yang bergerak di sektor industri dan jasa. Di samping itu, negara yang kaya akan sumber daya alam juga

cenderung tidak memiliki teknologi yang memadai dalam mengolahnya [3].

Sumber daya hayati Indonesia seakan tidak ada habisnya jika kita bisa mengoptimalkan budidayanya [4]. Bisnis budidaya sarang burung walet merupakan salah satu contohnya. Burung walet merupakan burung yang hidup di daerah yang beriklim tropis dan merupakan burung pemakan serangga yang suka tinggal didalam gua maupun rumah yang cukup lembab dan gelap [5]. Tahun 1988, di Indonesia untuk pertama kalinya diadakan seminar budidaya burung walet. Acara ini dilaksanakan di Skygarden Semarang, Jawa Tengah dan diikuti oleh peminat budidaya burung walet dari seluruh Indonesia.

Pengetahuan tentang budidaya burung walet sudah tidak menjadi rahasia lagi. Semua orang kini dapat mengusahakan burung walet di daerah masing-masing. Apakah berhasil atau tidak, hal itu tergantung dari keberuntungan masing-masing. Atas penyelenggaraan seminar itu pada mulanya banyak pengusaha burung walet yang memprotesnya, mengapa rahasia budidaya burung walet dibuka di depan publik. Hal itu dianggap sangat merugikan mereka yang selama ini telah maraup keuntungan dengan tetap menjaga rahasia itu [6]. Seminar itu telah membuka kesempatan bagi semua orang untuk membudidayakan burung walet. Mereka, para pemilik dan pewaris kandang burung walet sangat khawatir akan tersaingi kelak dikemudian hari. Mereka takut harga sarang burung walet akan merosot jatuh karna kelebihan produksi.

Polemik ini seiring perjalanan waktu mulai meredah karena kemudian terbukti kegairahan budidaya burung walet itu sama sekali tidak memengaruhi harga sarang burungnya. Bahkan, mereka kemudian menyadari bahwa seminar tersebut banyak manfaatnya. Pengetahuan mereka semakin bertambah sehingga usaha mereka menjadi semakin berkembang. Tahun 1990 sampai tahun 1996 menjadi puncak kegairahan para investor untuk membangun kandang burung walet (Wheindrata,2012: iv). Beredar lebih 75%

sarang burung walet di dunia berasal dari Indonesia dan Indonesia sendiri tercatat sebagai pengekspor dan produsen sarang burung walet terbesar di dunia. (Anisa,2017: 7). Meski menjadi pemasok terbesar kebutuhan sarang burung walet di tingkat global, namun di tanah air tidak semua masyarakat mengerti cara budidaya sarang burung walet. Bahkan, belum seluruh masyarakat mengetahui manfaat dari konsumsi sarang burung walet tersebut.

Sulawesi Selatan termasuk daerah yang masyarakatnya memiliki minat bisnis sarang burung walet yang cukup tinggi, dimulai pada tahun 2010. Salah satu pengusaha di Kelurahan Pekkabata, Kabupaten Pinrang, mengaku untuk membangun gedungnya saja membutuhkan modal yang cukup besar, sekitar Rp 150.000.000–Rp.300.000.000 tergantung ukuran bangunannya. Apabila ukuran gedung 5 x 10 meter maka modal yang dibutuhkan adalah sekitar Rp 150.000.000 dan apabila gedung berukuran 5X20 meter maka modal yang dibutuhkan sekitar Rp 300.000.000. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis di Kelurahan Pekkabata terdapat 50 bangunan walet. Usaha pembuatan sarang burung walet ini merupakan sebuah usaha sampingan yang dikelola dengan modal yang besar tetapi jika beruntung juga akan mendapatkan hasil yang cukup besar pula, maka dari itu banyak dari golongan pegawai negeri, pedagang, bahkan petani yang juga mencoba keberuntungannya melalui usaha pembangunan sarang burung walet.

Menariknya, walet merupakan hewan behavior artinya hewan ini akan selalu kembali ke habitat asalnya sejauh apapun mereka pergi. Inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa banyak orang mau memelihara burung walet ini karena mereka tidak khawatir hewan peliharaan mereka kabur jauh. Keunikan burung walet berikutnya adalah burung walet membuat sarang secara terus menerus. Bukan hanya dalam waktu-waktu tertentu saja. Walet kembali membuat sarang meskipun belum waktunya untuk berkembang biak, burung walet ini membuat sarang dengan liurnya,

paruhnya mematak-matak papan sirip secara teratur sambil mengeluarkan liurnya. Gerakan patokan paruh walet sangat cepat, seperti jarum mesin jahit yang mengeluarkan benang di kain.

Setiap peternak walet harus mengetahui dengan benar seluk beluk walet dan membuat bangunan diupayakan sesuai dengan kebutuhan burung walet agar faktor kegagalan dalam budidaya dapat dihindari [7]. Mengontrol rumah walet sangat penting dilakukan untuk meningkatkan produktifitas perkembangbiakan. Untuk membuat burung walet senang tinggal didalam gedung, perlu diusahakan pengaturan suhu dan kelembaban yang mirip dengan gua-gua alami. Umumnya, suhu gua alami berkisar antara 26°C-29°C dengan kelembaban 80-90%. Suhu dan kelembaban tersebut sebaiknya stabil selama 24 jam didalam gedung. Sebab jika suhu yang ada pada gedung walet itu panas atau kadar airnya rendah, burung walet ini akan kesulitan mengeluarkan liurnya dikarenakan kelenjar saliva burung walet tersebut kering.

Untuk menciptakan kondisi lembab pada udara membutuhkan air, baik air yang diletakkan pada wadah loyang/ ember, kolam, ataupun pada alat pelembab seperti humidifier [8]. Serta ruangan yang digunakan harus di kontrol secara berkala sekiranya seminggu sekali dan proses panennya tidak boleh terlalu lama karna dapat mengakibatkan sarang berwarna kekuningan dan berdampak pada harganya. Selain itu, penanganan gedung perlu diperhatikan, antara lain, tata ruang rumah walet, pemeliharaan kandang, dan penanganan hama.

Pada musim penghujan tiba, peternak walet akan merasa senang. Karena pada musim penghujan, udara rata-rata lembab. Pada musim ini, hampir semua gedung walet dengan berbagai ukuran mendapat berkah yaitu mulai dimasuki walet muda untuk menginap dan selanjutnya akan membuat sarangnya di dalam gedung [9]. Papannya pun terasa lembab, karena dipengaruhi iklim pada saat itu. Air berlimpah, udara lembab dan serangga berlimpah. Maka, di musim ini

dianggap sebagai musim yang tepat untuk memancing anakan walet karena di musim ini walet muda bertebaran mencari gedung hunian baru. Namun pada saat musim kemarau, burung walet mencari makan agak jauh dari gedung walet. Jadi, peternak walet membuat pakan bantuan di gedung walet yaitu pakan ayam dicampur dengan susu kental manis ditambah gula aren dan ragi hingga terjadi fermentasi dan menghasilkan serangga kecil yang merupakan pakan walet. Selain itu, singkong, jagung dan gabah juga bisa dijadikan pakan walet saat musim kemarau tiba. Setelah di panen sarang burung walet akan di kumpulkan dan akan dijual dengan kisaran harga 15 juta - 20 juta/Kg. Sehingga apabila panen itu berhasil kita bisa mengembalikan modal pembangunan gedung burung walet hanya dengan sekitar 10 kilogram saja.

Penelitian ini hendak mendeskripsikan bagaimana kondisi masyarakat Kelurahan Pekkabata hubungannya dengan perekonomian. Selama ini, perekonomian masyarakat pedesaan selalu identik dengan masyarakat agraris dimana sumber penghasilannya lebih cenderung pada pertanian. Pinrang dalam hal ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil beras juga demikian adanya. Mereka kebanyakan berdagang dan bertani sawah hanya sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Masyarakat Kelurahan Pekkabata rata-rata sudah membangun gedung sarang burung walet karena mereka melihat dari beberapa orang yang sudah berhasil dalam pembudidayaan sarang burung walet dan mereka berani beralih dan menjadikan walet sebagai usaha sampingan karena budidaya sarang burung walet sangat menjanjikan dan dapat mengubah perekonomian. Harapannya penelitian ini hendak mendeskripsikan semua hal-hal yang terkait dengan "Potensi Bisnis Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah [10] disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif [11].

Penelitian ini bersifat deskripsi (penggambaran) ingin melihat bagaimana perilaku masyarakat di Kelurahan Pekkabata dengan adanya tren baru terhadap sumber perekonomian yaitu bisnis budidaya sarang burung walet. Jadi, penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kondisi masyarakat di Kelurahan Pekkabata hubungannya dengan potensi bisnis yang relatif baru yang selama ini mereka hanya cenderung dari bertani dan berdagang. Belakangan ini ketika tren sarang burung walet mulai masuk ke Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan kemudian tidak ketinggalan beberapa orang di Kelurahan Pekkabata juga mulai melakukan bisnis sarang burung walet ini, Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana kondisi masyarakat Kelurahan Pekkabata hubungannya dengan perekonomian. Selama ini, perekonomian masyarakat pedesaan selalu identik dengan masyarakat agraris dimana sumber penghasilannya lebih cenderung pada pertanian. Pinrang dalam hal ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil beras juga demikian adanya. Mereka kebanyakan petani yaitu petani sawah hanya sebagian kecil sebagai pegawai negeri. Harapannya penelitian ini hendak mendeskripsikan semua hal-hal yang terkait dengan "Potensi Bisnis Budidaya Sarang Burung Walet Terhadap Peningkatan Perekonomian Masyarakat Di Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang.

III. PEMBAHASAN

Desa Pekkabata: Lokasi Penelitian

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan. Ibu kota kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.961,77 km² dengan jumlah penduduk sebanyak ±351.118 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk mencapai 171 jiwa/km². Penduduk di kabupaten ini mayoritas beragama Islam. Kabupaten Pinrang secara geografis terletak di sebelah 185 km utara kota Provinsi Sulawesi Selatan, berada pada posisi 3°19"13" sampai 4°10"30" lintang selatan dan 119°26"30" sampai 119°47"20" bujur timur. (Profil Kelurahan)

Pinrang dikenal sebagai salah satu sentra penghasil beras. Masyarakat kebanyakan petani yaitu petani sawah. Adapun makanan khas Pinrang yaitu Nasu Palekko. Makanan yang mudah dibuat dan rasanya yang enak membuat makanan ini diminati banyak orang dan apabila berkunjung ke Kabupaten Pinrang tidak lengkap jika belum mencoba kuliner tersebut. Menurut yang pernah saya baca, palekko ini sendiri awalnya berasal dari kata "nasu" yang berarti masakan dan "palekko" yang berarti wajan yang dibuat dari tanah liat. Karena dahulu kala kuliner ini awalnya dari pengembala yang mengolah itik peliharaannya di sawah untuk dimakan karena di sawah hanya ada sedikit bahan makanya bahan yang digunakan itu sederhana saja seperti itik cincang, bawang merah, bawang putih, asam, cabe, merica dan penyedap rasa. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, jarang lagi yang memasak nasu palekko menggunakan wajan dari tanah liat. Sekarang nasu palekko sudah menjadi makanan populer yang sudah dikenal banyak orang. Selain nasu palekko ada juga makanan yang namanya karasa yang berbahan dasar tepung beras, dahulu karasa ini dijadikan sebagai hantaran mempelai pria kepada wanita dengan tujuan persatuan dan juga simbol ikatan, maka dari itu jajanan ini mempunyai banyak nilai dan budaya didalamnya. Selain tepung beras, gula merah juga menjadi bahan utama dalam pembuatan jajanan ini dan jajanan ini sangat cocok dijadikan ole-ole khas Kota Pinrang. Selain dijadikan hantaran, karasa juga sangat cocok dinikmati dengan teh hangat atau kopi saat sedang bersantai.

Secara administratif di sebelah utara Kabupaten Pinrang berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja yang ditempuh selama 4 jam dari Kota Pinrang dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap yang dapat ditempuh sekitar 1 jam, di sebelah selatan berbatasan dengan Kotamadya Pare-Pare, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat yang dapat ditempuh sekitar 1 jam dari Kota Pinrang. Jadi Kabupaten Pinrang ini adalah Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten Pinrang terdiri dari 39 Kelurahan, diantaranya adalah Kelurahan Pekkabata.

Lokasi penelitian ini adalah daerah tempat tinggal peneliti sendiri jadi jarak yang ditempuh untuk meneliti tidak jauh. Kelurahan Pekkabata merupakan salah satu kelurahan yang secara administratif terletak di Kecamatan Duampanua, daerah tingkat II kabupaten Pinrang dengan luas 6.78 km². Dibandingkan dengan kelurahan lain yang ada di Kecamatan Duampanua, jarak yang dapat ditempuh dari Kota Pinrang ke Kelurahan Pekkabata sekitar 40 menit. Pekkabata ramai karena bisa dibilang sebagai pusat perdagangan yang ada di Kecamatan Duampanua, setiap hari toko-toko yang ada di sepanjang Jl. Lasinrang Pekkabata itu beroperasi ada berbagai macam usaha yang digeluti masyarakat Pekkabata seperti sembako, atk, mebel, warung, bengkel, pakaian dan masih banyak lagi dagangan-dagangan yang ada itulah yang membuat Pekkabata ini sebagai pusat perdagangan dan tak jarang diatas toko-toko mereka terdapat bangunan sarang burung walet. Tetapi pasar yang ramai itu hanya pada hari tertentu seperti hari senin dan jumat. Pasarnya juga terletak di Jalan Lasinrang Pekkabata. Pedagang-pedagang yang ada di pasar juga bukan hanya masyarakat Pekkabata itu sendiri tetapi dari berbagai kota, ada yang dari Kota Pare-Pare bahkan dari Kota Sidrap. Pada hari itulah banyak masyarakat dari berbagai daerah di Kecamatan Duampanua datang berbelanja, ada yang mengendarai motor, mobil angkutan umum bahkan sekitar 3 tahun yang lalu masih ada

masyarakat yang menjadikan bendi sebagai alat transportasi mereka. Adapun batas-batas wilayahnya adalah Sebelah Utara Berbatasan dengan Kelurahan Bittoeng yang dapat ditempuh sekitar 5 menit dari Kelurahan Pekkabata. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Katomporang yang dapat ditempuh sekitar 5 menit dan di Desa katomporanglah banyak tumbuhan salak yang tumbuh subur, itulah mengapa masyarakat sekitar dominan menjual salak yang bisa dijadikan ole-ole. Sebelah Barat Berbatasan dengan Kelurahan Tatae yang dapat ditempuh sekitar 5 menit. Sebelah Timur Berbatasan dengan Kelurahan Lampa yang bisa ditempuh sekitar 3 menit.

Potensi Bisnis Sarang Burung Walet

Banyaknya permintaan membuat budidaya sarang burung walet semakin meningkat. Adanya bisnis sarang burung walet membuat usaha yang digeluti pembudidaya juga semakin berkembang. Hal itu dikarenakan bisnis sarang burung walet yang dapat merubah perekonomian. Banyak pembudidaya yang sukses dan bisa membeli kendaraan dan membangun rumah dari hasil bisnis sarang burung walet. Tak sedikit sektor usaha yang mengalami krisis saat pandemi Covid-19 bahkan ada hampir gulung tikar. Tapi tidak dengan usaha sarang walet, sektor usaha yang satu ini justru tetap menjanjikan walau dihantam wabah virus corona. Sehingga Indonesia sendiri masih menjadi eksportir utama sekaligus negara penghasil sarang burung walet di dunia. Hampir semua sarang burung walet Indonesia diekspor, itulah mengapa sarang burung walet sangat berpotensi terhadap peningkatan perekonomian masyarakat. Keinginan banyak orang yaitu memiliki usaha yang menjanjikan. Karena itu semua dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan karena tidak mudah memilih jenis usaha yang akan digeluti. Budidaya sarang burung walet adalah salah satu alternatif bisnis yang bisa dijadikan pilihan.

Semua kalangan sudah mengenal budidaya sarang burung walet. Karena budidaya yang

satu ini sudah sangat populer di Indonesia. Banyak pembudidaya yang perekonomiannya meningkat berkat membudidayakan sarang burung walet. Karena sarang walet dikenal memiliki beberapa khasiat seperti bernutrisi tinggi, menambah tenaga, mencegah diabetes hingga mencegah penyakit jantung. Budidaya sarang burung walet sangat cocok dipedesaan karena jauh dari kebisingan. Seperti di kampung halaman penulis, karena disinilah banyak berkeliaran burung walet dan menetap membuat sarang.

Banyak orang mulai membudidayakan sarang burung walet dan berharap bisa berhasil dalam budidaya tersebut, penulis melihat memang banyak yang berhasil hanya ada beberapa saja yang gedungnya belum ditempati walet untuk berkembangbiak. Mereka yang membangun sarang burung walet bisa dikatakan orang yang berani karena modal dalam budidaya ini tidak sedikit. Dengan menjalankan bisnis budidaya sarang burung walet membutuhkan modal sekitar 50 juta hingga 300 juta rupiah. Tetapi bisnis ini termasuk bisnis yang menjanjikan untuk dijalankan. Modal yang dikeluarkan juga sepadan dengan hasilnya. Karena menunggu panen sarang burung walet itu tidak lama, hanya membutuhkan waktu sebulan bahkan ada yang memanennya setiap 15 hari sekali.

Data lapangan menunjukkan bahwa setelah mereka berhasil dalam membudidayakan walet rata-rata usaha (toko) mereka semuanya berkembang. Barang-barang yang dijual semakin lengkap karna bisa dibilang semua yang membudidayakan walet adalah wiraswasta. Begitu juga dengan orang tua saya dia mempunyai toko dan juga menjadikan walet sebagai usaha sampingannya, dari hasil dari budidaya walet tersebut dia gunakan untuk mengembangkan tokonya tersebut dan ada juga yang setelah berhasil membudidayakan walet dia merenovasi tokonya dan menambahkan lagi gedung walet diatas tokonya maka dengan budidaya walet tersebut dapat meningkatkan perekonomian pembudidayanya.

Setelah melihat beberapa orang yang sudah berhasil disitulah orang berbondong-bondong untuk membangun gedung walet karena adanya rasa penasaran sehingga keinginannya begitu tinggi untuk membangun gedung walet. Di Kelurahan Pekkabata ini, bisa dibilang gedung walet sudah mencapai 50 gedung. Masyarakat sekitar juga sudah terbiasa mendengar suara tiruan walet yang berbunyi jadi merasa sudah tidak terganggu lagi dengan adanya gedung walet di sekitar rumahnya. Pembudidaya biasanya menjual hasil panennya ke pengepul, mereka sudah tidak susah lagi mencari pengepul yang ingin membeli sarang burung walet tersebut karena pengepul yang akan mendatangi pembudidaya sarang burung walet. Pengepul berlomba-lomba untuk membeli sarang burung walet karena memang permin taan pasar yang tinggi namun tingkat produksi masih tergolong sedikit. Jadi setelah panen, pembudidaya tidak repot lagi untuk mencari pengepul yang akan membeli sarang waletnya tersebut dan semua jenis sarang burung

walet laku dijual mulai dari sarang burung walet yang berkualitas tinggi, sedang hingga rendah bahkan serpihan sarang burung waletpun laku terjual. Karena semua itu bisa diolah. Pengepul inilah yang merupakan pelaku bisnis sarang burung walet yang menjadi wadah bagi para petani walet untuk menjual sarang walet hasil panennya dan menjual kembali ke pengepul yang lebih besar selanjutnya ke pencuci hingga ke perusahaan.

Potensi bisnis sarang burung walet memang sangat besar, Indonesia tidak hanya menjual sarang mentah saja tetapi juga banyak perusahaan yang mengolahnya. Sarang burung walet sangat berpotensi karena sarangnya sangat bermanfaat karena bisa diolah menjadi, makanan, minuman untuk kesehatan bahkan bisa diolah menjadi kosmetik untuk kecantikan. Itulah yang membuat sarang burung walet sangat berpotensi terhadap peningkatan perekonomian pembudidaya sarang burung walet. karena memang produknya yang penting, maka permintaannya terus-menerus. Bahkan sekarang memang

diakui Indonesia yang menjadi pengeksport sarang burung walet terbesar di dunia. Salah satu contoh kualitas yang baik untuk sarang burung walet adalah dengan menjualnya dalam bentuk siap konsumsi. Karena sarang burung walet yang sudah siap konsumsi itu memiliki harga yang jauh lebih tinggi.

Setiap usaha pasti ada pasang surutnya begitupun dengan bisnis budidaya sarang burung walet. Ada masanya sarang burung yang dihasilkan itu berkualitas tinggi seperti sarang berbentuk setengah mangkok dan berwarna putih bersih dan adapula masanya sarang burung yang dihasilkan itu tidak sesuai dengan harapan seperti sarangnya itu tidak berbentuk dan berwarna kekuningan bahkan ada beberapa bulu burung walet yang menempel didalam sarang. Tetapi sarang berbulu dan kekuningan itupun tetap laku dijual tetapi dengan harga yang murah.

Pengaruh pasang surut tersebut juga disebabkan karena adanya pergantian musim, jika musim kemarau tiba maka sarang yang dihasilkan biasanya tidak bersih banyak bulu yang menempel dan jika musim hujan tiba sarang burung walet itu menjadi sarang yang berkualitas tinggi karena sarangnya putih bersih. Pasang surut yang lain seperti jarang ada burung yang tinggal dan membuat sarang dalam gedung itu sudah biasa, itu memang sudah tergantung dari rezeki masing-masing karena pembudidaya tidak bisa memaksa burung untung masuk ke dalam gedungnya, tidak seperti dengan budidaya hewan lainnya yang pembudidaya bisa mengontrolnya untuk masuk kedalam kandang miliknya. Pembudidaya mengatasi pasang surut ini dengan tetap sabar karena tidak selamanya burung yang tinggal di dalam gedung itu sedikit dan jika sudah rezeki pasti akan banyak yang burung yang menginap di dalam gedung walet.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang potensi bisnis sarang burung walet terhadap peningkatan perekonomian masyarakat di

Kelurahan Pekkabata Kabupaten Pinrang maka dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Kelurahan Pekkabata berminat membangun gedung sarang burung walet karena mereka melihat dari beberapa orang yang sudah berhasil dalam membudidayakan sarang burung walet dan mereka juga yakin bahwa dengan membudidayakan sarang burung walet dapat merubah perekonomiannya karena harga jual yang sangat tinggi.

Untuk mengembangkan bisnis sarang burung walet setiap pembudidaya mempunyai cara yang berbeda-beda, ada pembudidaya yang membuat gedung baru, ada yang memberikan pakan tambahan untuk burung waletnya dengan cara meracik sendiri pakan tersebut hingga memberi parfum khusus di dalam gedung sarang burung walet dan untuk mempertahankan bisnis ini ditengah banyaknya pembudidaya yang sama pembudidaya harus memperhatikan kebersihan gedung, suhu dan kelembapan karena itu dapat mempengaruhi kualitas sarang walet yang dihasilkan.

Potensi bisnis sarang burung walet dapat mempengaruhi perekonomian karena harga jual sarang burung walet sangat tinggi dan permintaan akan sarang burung walet yang semakin meningkat. Pendapatan sebelum membudidayakan burung walet juga tidak sebanding dengan pendapatan setelah membudidayakan walet, bisa dibilang pendapatan meningkat drastis dari hasil jual sarang walet tersebut tetapi yang namanya usaha pasti ada pasang surutnya begitupun dengan budidaya sarang burung walet, pendapatan tidak selamanya meningkat karena memang dalam membudidayakan sarang burung walet itu tergantung dengan rezeki masing-masing.

REFERENSI

- [1] Wahyunindyawati and Dyanasari, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

- [2] I. K. Nehen, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Denpasar: Udayana University Press, 2017.
- [3] M. L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- [4] S. Hadi, "Membangun Ketahanan Pangan Dan Teknologi Produktivitas Pertanian," Tersedia <http://staff.unila.ac.id/bungdarwin/files/2014/04/kel-3-Ketahananpangan-Dan-Teknologi-Produktivitas.pdf>. Diakses tanggal, vol. 26, 2020.
- [5] L. Ikmilta, "Produktivitas Usaha Budidaya Walet dalam Meningkatkan Pendapatan Usaha di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar Ditinjau Menurut Ekonomi Islam." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2019.
- [6] S. Fitria, D. Halimah, and R. Fielnanda, "Usaha Penangkaran Burung Walet Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat (studi kasus desa kemuning tua, kec. Kemuning, kab. Inhil, provinsi riau)." UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.
- [7] A. M. Yahya, *Budidaya Walet Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- [8] E. Alfianto, "Rancang Bangun Rumah Budidaya Burung Walet Dengan Sistem Pengendalian Suhu Otomatis Sederhana Menggunakan Arduino UNO," *e-NARODROID*, vol. 2, no. 1, 2016.
- [9] D. R. Sholihin, "Menciptakan Budidaya Burung Walet Yang Baik Building Good Swiftlet Farming," in *Conference on Business, Social Sciences and Innovation Technology*, 2020, vol. 1, no. 1, pp. 269–277.
- [10] A. Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [11] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.